

Peran Pembiayaan Modal Ventura Syariah Terhadap UMKM pada Masa Covid 19 di Indonesia

Fadillah Ramadhani Siregar¹, Fitri Adinda Pasaribu²,
Riza Saharah Piliyang³, Nurhayati Harahap⁴

Prodi Ekonomi Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fadillahramadhani816@gmail.com, fitriadinda202103@gmail.com,
rizasaharapiliang22@gmail.com, nurhayatiharahap.2710@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to study and analyze strategies to encourage the MSME economy when the new normal is implemented due to the effects of the Covid19 pandemic. This study uses a descriptive culture methodology, and its findings demonstrate the need for prompt, appropriate and honest action on the part of the government and project leaders to reduce losses due to the pandemic and carry out program evaluations.

Keywords : Covid-19, MSMEs, Impact, Strategy.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis strategi untuk mendorong perekonomian UMKM saat new normal diterapkan akibat dampak pandemi Covid19. Studi ini menggunakan metodologi budaya deskriptif, dan temuannya menunjukkan perlunya tindakan cepat, tepat dan jujur dari pihak pemerintah dan pimpinan proyek untuk mengurangi kerugian akibat pandemi dan melakukan evaluasi program.

Kata Kunci : Covid-19, UMKM, Dampak, Strategi.

Pendahuluan

Usaha kecil dan menengah (juga dikenal sebagai UMKM) telah mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Saat ini diperkirakan terdapat 62,9% miliar UMKM di Indonesia, dengan komponen meliputi pertanian, peternakan, pertambangan, perdagangan, jasa, dan transportasi.

Sebanyak 64.194.057 orang perekonomian Indonesia mengandalkan UMKM pada tahun 2018, sedangkan organisasi tersebut mempekerjakan sekitar 116.978.631 orang (Hardilawati, 2020, hlm. 90). Total kontribusi UMKM terhadap PDB pada tahun 2012 dilaporkan sebesar 59,08% dan diproyeksikan mencapai 60% pada tahun 2018 (Kerjasama LPPI dengan Bank Indonesia, 2015, p.9). Kontribusi tersebut berasal dari seluruh sektor ekonomi UMKM. Karena UMKM dapat membantu dalam pengembangan dan penyebaran inovasi serta mendorong peningkatan tingkat kreativitas, dapat dikatakan bahwa UMKM adalah agen yang mampu membawa perubahan yang langgeng dalam masyarakat (Dhewanto et al, 2015, p. 165).

Pertumbuhan UMKM yang signifikan di Indonesia difasilitasi oleh penerapan sumber daya teknologi, informasi, dan komunikatif yang efektif. Namun demikian, terdapat pula faktor-faktor yang menjadi penghambat tumbuhnya suatu usaha, seperti yang disebutkan oleh Kuncoro (dalam Setyanto. 2015. p. 207) yang memberikan rincian lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang menghambat berkembangnya suatu usaha: pertama, sulitnya mendapatkan akses pasar dan memperluas sumber daya keuangan. Kedua, sulit mendapatkan uang karena hanya ada sedikit sumber pendanaan yang stabil. Ketiga, kurangnya pengetahuan tentang organisasi dan manajemen SDM. Kolaborasi bisnis adalah jalan empat arah, tetapi tidak seluas itu. Persaingan yang tidak sehat antar pemilik usaha. Kepercayaan masyarakat terhadap usaha kecil masih rendah, serta upaya pembinaan dan pengembangannya belum cukup meluas.

Meskipun pertumbuhan UMKM sangat pesat, diperkirakan akan melambat pada tahun 2020 karena munculnya Covid-19 di tahun itu yang akan berdampak langsung pada perekonomian UMKM. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan bahwa virus yang muncul pertama kali di Wuhan, China pada Desember 2019 ini telah diklasifikasikan sebagai pandemi. Saat ini, pandemi Covid-19 telah menyebar ke setiap negara di muka bumi, termasuk Indonesia yang pertama kali dikonfirmasi kasusnya pada Maret 2020. (Tim detiknews, 2020). Penyakit Coronavirus, juga dikenal sebagai Covid-19, adalah salah satu jenis virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Paling sering, virus ini menyebabkan munculnya penyakit menular yang bermanifestasi dalam cairan tubuh manusia; infeksi parah dari manusia ke manusia, seperti MERS-Cov atau infeksi sindrom pernafasan akut yang parah, seperti SARS-Cov atau Covid-19, dapat menyebabkan kematian (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020). Batuk kering, demam, sesak nafas, flu, diare, sakit kepala, mual dan muntah, dan nyeri pada otot adalah gejala yang ditandai oleh Covid19. Jangka waktu untuk mendeteksi timbulnya gejala setelah inokulasi virus Corona ke dalam tubuh manusia adalah antara 2 hingga 14 hari. Terkonfirmasi kasus Covid-19 di 216 negara di dunia dengan total 9.071.475 per 24 Juni 2020 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020). Di Indonesia, 49.009 orang dinyatakan positif pada tanggal yang sama.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar, yang bertujuan menghentikan rantai penyebaran wabah Covid-19, diluncurkan karena penyebaran kasus positif yang cukup signifikan setiap hari.

Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020, Pasal 1, berisikan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar di Berbagai Wilayah Atau Daerah Dimana Terdapat Kasus Positif Terinfeksi Covid-19 Dengan Berbagai Kegiatan, tertulis bahwa adanya PSBB yang dite (Detiknews, 2020).

Kehadiran pandemi Covid-19 telah menyebabkan tekanan ekonomi yang meluas di seluruh dunia, dan Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan ekonomi global akan mengalami kontraksi sebesar 2% sebagai akibatnya (Modjo, 2020, hlm. 104). Ini adalah penurunan yang signifikan dari pertumbuhan 2,9% yang terlihat sebelum wabah Covid-19. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) merilis laporan yang mengklaim bahwa virus corona adalah penyumbang utama krisis ekonomi dunia yang ditandai dengan perlambatan produksi, penurunan signifikan di pasar saham, dan lesunya pasar saham. ekonomi. OECD memperkirakan bahwa jika situasi saat ini berlanjut tanpa batas waktu, akan menyebabkan penurunan output di berbagai negara. Lembaga Penelitian Ekonomi LIPI (P2E LIPI) memperkirakan sektor UMKM akan memberikan dampak terbesar terhadap perekonomian LIPI, khususnya pada sektor makanan dan minuman (dengan faktor sebesar 27%) dan sektor pertanian (17,03%). Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), PDB perekonomian Indonesia triwulan I tahun 2020 diproyeksikan meningkat sebesar 2,97 persen, yang merupakan peningkatan dibandingkan triwulan I tahun 2019 (naik sebesar 5,07 persen) dan terendah pertama peningkatan kuartalan sejak tahun 2001. Jika berbicara tentang industri yang terpuak oleh Covid-19, sektor UMKM menempati urutan paling bawah. Sekitar 96% UMKM mengalami dampak negatif terhadap usahanya, dengan 75% diantaranya mengalami penurunan penjualan produk sebagai akibatnya (Nofianti, 2020). Tak heran, penurunan permintaan konsumen menjadi tantangan terbesar UMKM.

Dampak ekonomi Covid-19 yang semakin besar mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan-kebijakan baru, terutama PSBB transisi menuju kenormalan baru atau yang sering dikenal dengan New Normal. Yang dimaksud dengan “kebiasaan baru” adalah menitikberatkan pada penyesuaian perilaku manusia yang sesuai dengan protokol kesehatan dengan tetap menjalankan kehidupan sehari-hari seperti biasa. Artinya, pemilik usaha UMKM perlu mengembangkan strategi baru untuk tetap bertahan di pasar yang saat ini sedang mengalami keterpurukan. Harapannya, kebijakan New Normal akan membantu bisnis, termasuk UMKM, kembali berjalan sehingga perekonomian dapat kembali melaju, baik secara perlahan maupun cepat. Namun dalam proses New Normal, masyarakat secara keseluruhan diharapkan dapat kembali beraktivitas di luar rumah dengan tetap mengikuti arahan pemerintah terkait pandemi Covid-19; hal ini juga berlaku untuk UMKM, yang memungkinkannya untuk melanjutkan aktivitas sebelumnya dengan strategi yang sejalan dengan kebijakan New Normal.

Covid-19 berdampak pada sekitar 163.713 UMKM dan 1.785 koperasi, menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (Novika, 2020).

Pandemi Covid-19 yang dahsyat telah membuktikan bahwa UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor UMKM dikatakan tingkat rentan tertinggi terhadap pandemi ini karena UMKM mengikat dari perputaran

perdagangan yang dilakukan setiap hari. Akibat pandemi dan ketidakmampuan UMKM membendung krisis ekonomi yang ditimbulkannya, perekonomian Indonesia anjlok. Ini benar bahkan setelah disesuaikan dengan efek dari sektor pariwisata dan manufaktur.

Beberapa pelaku usaha di UMKM mencoba membalikkan keadaan dengan menerapkan strategi seperti yang dipaparkan oleh Asmini dalam penelitiannya, yaitu menjelaskan teknik manajemen Business Cycle yang digunakan untuk mencari peluang bisnis pascapandemi Covid-19 dan digunakan untuk mengembangkan start-up yang sukses. up strategy (Asmini et al, 2020, hlm. 121). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardilawati, Hardilawati mengemukakan bahwa UMKM dapat mempertahankan diri dengan terlibat dalam perdagangan online (juga dikenal sebagai ecommerce), memulai kampanye iklan digital, dan mengoptimalkan hubungan pelanggan.

Menurut (Hardilawati, 2020, hlm. Namun menurut Setyano et al. (2015), yang melakukan penelitian tentang upaya UMKM mendongkrak perekonomiannya sebelum pandemi Covid-19, strategi pengembangan UMKM Batik Laweyan guna mendongkrak ekonomi adalah terlibat dalam inovasi, terlibat dalam pemasaran produk, dan mulai menerapkan modal sosial dengan cara memperbaiki ketidaksetaraan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana dan Sukanta, sebaliknya, menjelaskan bagaimana usaha agraria skala kecil di Bandung, Indonesia, dapat mengambil manfaat dari penerapan Lima Keunggulan Kompetitif Porter agar dapat bertahan. Hal ini menurut (Rukmana & Sukanta, 2020, hlm. 37).

Sementara itu, Prasetyo (2016, p. 150) menyarankan agar pemilik usaha kecil seperti industri rumahan yang telah mengadopsi kanvas model bisnis harus fokus pada strategi yang dikenal sebagai peluang kekuatan (SO), juga dikenal sebagai strategi agresif. Studi ini terkait dengan karya Fitriyani et al. (2020), Setiono (2020), dan Hardilawati (2020) yang semuanya membahas tantangan yang dihadapi pengusaha UMKM dan strategi yang mereka lakukan untuk mempertahankan usahanya.

Berdasarkan informasi latar belakang yang disajikan di atas, pertanyaan penelitian berikut dapat dihipotesiskan: 1) Apa Peran Pembiayaan Modal Ventura Syariah Terhadap Umkm Pada Masa Covid 19 Di Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak negatif dari adanya PSBB selama beberapa bulan terakhir terhadap UMKM dan mempelajari strategi terbaik yang dapat dilakukan universitas untuk meningkatkan ekonominya selama pandemi Covid-19 di periode New Normal.

Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berguna dan aplikatif dalam bidang ilmu pengetahuan, menjadi referensi yang bermanfaat, dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya untuk lebih memajukan keahlian akuntansi pemilik usaha UMKM.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menetapkan batasan penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk memilih informasi mana yang berguna dan mana yang tidak

relevan (Moleong, 2013). Keterbatasan studi ini mencerminkan sejauh mana mengatasi masalah yang dihadapi merupakan kebutuhan mutlak, dan karenanya berfokus pada upaya pemilik bisnis untuk meningkatkan output selama pandemi Covid-19 di era New Normal.

Kajian Teori

Menurut Hardilawati (2019, p. 91), pandemi Covid-19 saat ini akan berdampak signifikan terhadap UMKM karena adanya pembatasan kegiatan usaha, penurunan penjualan, dan hilangnya pangsa pasar sebagai akibat dari penerapan PSBB yang menyebabkan masyarakat membatasi aktivitasnya di luar rumah. Penurunan produksi disebabkan turunnya permintaan konsumen, yang merupakan akibat turunnya pendapatan pribadi dan, yang lebih penting lagi, adanya pembatasan kesejahteraan sosial yang memaksa banyak orang menghabiskan setidaknya sebagian waktunya untuk bekerja dari rumah (sebuah ungkapan yang biasa diterjemahkan sebagai "bekerja dari rumah").

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015, p. 28), penelitian kualitatif adalah penelitian yang sangat terkait dan saling berhubungan dengan hipotesis tertentu, disesuaikan dengan fenomena atau peristiwa yang dapat diamati, dan yang menggunakan analisis statistik secara ekstensif. Namun, penelitian deskriptif dapat dilihat sebagai keadaan menyajikan (mendeskripsikan) suatu peristiwa dengan cara yang menarik perhatian dan memusatkan perhatian pada masalah yang muncul selama penelitian berlangsung (Noor, 2012, hlm. 33). Di masa pandemi Covid-19 di era pasca normal, strategi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dikerahkan.

Untuk mengumpulkan informasi, Anda dapat menggunakan tinjauan literatur atau melakukan wawancara dengan pakar di bidangnya. Studi literatur adalah subbidang teknik pengumpulan data yang berfokus pada rekonstruksi fakta sejarah atau catatan dari fenomena yang diamati sebelumnya. Rekonstruksi tersebut dapat berupa buku, artikel, gambar, dan representasi teks visual lainnya, serta kumpulan dan pengorganisasian temuan individu peneliti pada topik tertentu (Sugiono, 2012 hal. 291). Pengumpulan data studi ini dapat disajikan dengan sumber konsultasi seperti jurnal akademik, esai atau artikel, laporan berita, peraturan, dan undang-undang yang berkaitan dengan strategi UMKM untuk mendorong pertumbuhan ekonomi selama pandemi Covid-19, ketika ini diterapkan sebagai norma baru. . Selanjutnya statistik UMKM terkait dapat diperoleh dari website Kemenkop & UMKM (Kementerian Koperasi dan UMKM) melalui www.depkop.go.id/dataumkm, serta website lain yang membahas tentang strategi dan dampak UMKM selama pandemi Covid-19.

Menurut Bogdan & Biklen dalam buku yang ditulis oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018, hlm. 236), analisis data kualitatif adalah proses pengorganisasian informasi dengan mengklasifikasikan atau mengkategorikan informasi guna meningkatkan reliabilitas dan konsistensi suatu dataset sehingga dapat dianalisis

dengan lebih efektif. Metodologi analisis data memerlukan penggunaan set data yang telah diproses sebelumnya (misalnya, yang telah dibakukan dan diklasifikasikan) untuk menghasilkan penjelasan (hasil analisis) yang dapat dimasukkan dalam karya tertulis atau laporan kompleks untuk membuat informasi yang terkandung di dalamnya lebih mudah diakses dan dipahami. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang dikenal dengan istilah analisis isi (teknik analisis isi), yaitu “suatu teknik untuk menjelaskan dan menganalisis materi secara obyektif, sistematis yang disesuaikan dengan penggunaan penalaran deduktif dalam penelitian kuantitatif” (Fraenkel dan Wallen, 2007, hlm.483). Analisis isi menurut Krippendorff (2004) adalah metode atau teknik yang dapat dipilih untuk memperoleh suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisis pendahuluan sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Kajian ini menganalisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan permasalahan dan topik yang telah dipelajari, kemudian membandingkan tingkat akumulasi data untuk fenomena yang memiliki ikatan kuat dengan analisis isi (Basri, 1998).

Pertama, menyusun dan menyaring sampel data dari penelitian lapangan, kemudian membaginya menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dengan menggunakan metode statistik. Langkah kedua adalah mengklasifikasikan dan melabeli hasil seleksi khusus yang dibuat untuk diskusi proyek penelitian tentang metodologi dan temuannya.

Metode 3: Analisis data setelah diklasifikasikan dan dikategorikan, dan kemudian coba tekankan persamaan dan perbedaan antara kedua kelompok sehingga hubungan dapat ditemukan.4) Bagikan temuan Anda dan buat kesimpulan.

Pencadangan data merupakan proses penting yang harus dilakukan secara teratur. Keandalan data dapat dipecah menjadi beberapa kategori berbeda, termasuk yang berikut: kredibilitas (atau dapat dipercaya), kepraktisan, objektivitas, dan akurasi hasil dari studi yang direplikasi (Moleong, 2006, p. 334). Ada sejumlah teknik untuk memastikan keandalan data Anda yang dapat ditemukan di buku metodologi penelitian; salah satu teknik tersebut adalah penerapan triangulasi data yang terampil dan pertimbangan ukuran sampel yang cermat. Kejegan pengamatan berarti memeriksa secara kritis prosedur analisis data dan secara jujur menafsirkan hasil, sedangkan ketekunan berarti mengetahui dan mencari setiap unsur dalam berbagai kejadian dari suatu fenomena yang diketahui saat ini dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan (Moleong, 2013, p. 330).

Triangulasi sumber data memungkinkan Anda memperoleh bukti atau wawasan yang konsisten dengan masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan berbagai sumber yang saling mendukung. Di halaman 330 dari (Moleong, 2013).

Hasil Temuan dan Pembahasan

Dampak Pandemi Covid-19 Bagi UMKM

Saat ini seluruh dunia sedang menghadapi pandemi Covid 19 yang menyebabkan banyak negara mengalami kesulitan ekonomi, termasuk perekonomian di Indonesia, khususnya bagi para pemilik usaha MKM (UMKM). Per 11 Juli 2020, data dari 216 negara menunjukkan 12.237.000 infeksi virus corona telah dikonfirmasi, sementara

jumlah deteksi virus corona positif di Indonesia jauh di atas 70.000. (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid 19, 2020). Di Indonesia, salah satu negara yang paling terpuak oleh penyebaran virus Covid 19, ekonomi negara lambat pulih dari wabah harian. Menurut statistik yang diperoleh dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUMKM), 99% kekuatan ekonomi Indonesia berasal dari tangan usaha kecil dan menengah.

Usaha Menengah (60.702 unit) mempekerjakan sekitar 3.770.835 orang, atau sekitar 3,13% dari total tenaga kerja. Usaha kecil (783.132 unit) mempekerjakan 5.831.256 orang atau sekitar 4,84% dari angkatan kerja, sedangkan usaha menengah (63.350.222 unit) dapat mempekerjakan 107.376.540 orang atau sekitar 89% dari angkatan kerja (Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, 2018). Meski UMKM merupakan tumpuan perekonomian Indonesia, perusahaan ini kesulitan memasarkan produknya akibat pandemi yang terjadi belakangan ini. Menurut Safiah dkk. (2019), UMKM merupakan penggerak utama perekonomian Indonesia karena menciptakan begitu banyak lapangan kerja baru. Ini menjadikannya faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan pembangunan sosial. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk menentukan penyebaran COVID19 dengan menetapkan langkah-langkah jarak sosial berskala besar, seperti pemisahan fisik, untuk mencegah penyebaran virus dari orang ke orang. PSBB berdampak negatif bagi UMKM karena mereka adalah pelaku usaha sehari-hari yang harus berinteraksi langsung dengan nasabahnya (CNBC, 2020). Karena PSBB, UMKM kurang efektif dalam memasarkan produknya, dan akibatnya permintaan konsumen turun setiap hari. Pengaruh yang dihasilkan termasuk, namun tidak terbatas pada:

Pertama, penjualan anjlok saat PSBB diterapkan untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19. Sekitar 37.000 UMKM telah melapor ke hotline call center Kemenkop UMKM bahwa mereka terdampak pandemi saat ini; 56% pemilik usaha UMKM mengalami penurunan penjualan yang signifikan; dan penurunan penjualan UMKM berbarengan dengan pemberlakuan PSBB beberapa bulan terakhir (Pakpahan, 2020, hlm. 92). Kebutuhan untuk bekerja, bepergian, dan belajar di rumah telah menyebabkan pergeseran kebiasaan konsumen. Kontak langsung konsumen sehari-hari yang diandalkan UMKM untuk menjual produknya semakin berkurang akibat masyarakat diharuskan untuk tetap berada di rumah guna mematuhi protokol kesehatan. Akibat pergeseran kebiasaan konsumen, penjualan melambat; mengingat iklim ekonomi saat ini, banyak orang lebih suka berinvestasi dalam kesehatan mereka dengan membeli makanan dan produk-produk yang berhubungan dengan kesehatan daripada membeli barang-barang yang lebih sembrono tetapi tetap diperlukan yang pernah mereka lakukan.

Kedua, iklim ekonomi saat ini membuat penerapan strategi pemasaran UMKM semakin sulit. Mengingat situasi ekonomi yang memprihatinkan, UMKM diimbau untuk mengalihkan strategi pemasarannya dari offline ke online sebagai bagian dari pandemi Covid-19. Hingga saat ini, UMKM mampu mempertahankan operasionalnya terlepas dari faktor eksternal; Lebih signifikan lagi, pada tahun 1998, ketika perekonomian sedang dalam keadaan yang sangat buruk, UMKM mampu membuktikan legitimasinya dengan mendongkrak nilai ekspornya hingga 350%. (Nurhaliza, 2020). Saat itu, Indonesia mendapat keuntungan dari ekonomi

internasional yang berkembang pesat; Namun, perekonomian dunia saat ini sedang berkontraksi akibat virus Covid-19. Mirip dengan yang terjadi pada UMKM, sektor non-kuliner mengalami penurunan signifikan lebih dari 35% sejak munculnya pandemi Covid-19 (Bahtiar & Saragih, 2020, hlm. 21). Pasalnya, ketika kebijakan PSBB diberlakukan, UMKM mengalami kemunduran dalam hal pemasaran, karena penjualan produk tersebut beralih dari jalur online ke offline. Kegiatan penjualan tidak dapat berjalan normal di masa pandemi Covid-19 karena permintaan pasar yang semakin menipis akibat pemberlakuan aturan PSBB di banyak provinsi di Indonesia, memaksa para pemilik usaha UMKM untuk menutup tokonya bahkan merelokasi sebagian usahanya (Tim Yanmas DPKM UGM, 2020). Meskipun beberapa pengusaha UMKM juga menyediakan produk dan layanannya secara online, kemungkinan masih banyak pelanggan yang lebih memilih berbelanja di toko tradisional. Kecenderungan ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 tahun 2009 (Hardilawati, 2020, hlm. 91). Oleh karena itu, karena pembatasan sosial, orang cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu untuk melakukan hal-hal di sekitar rumah; Hal ini berdampak negatif terhadap penjualan, hal ini juga akan dirasakan oleh para pengusaha UMKM yang menjual dagangannya di luar.

Ketiga, pinjaman atau bentuk pembiayaan. Selama pandemi Covid-19, UMKM mengalami kesulitan pembiayaan jatuh tempo fakta bahwa kredit usaha yang diambil oleh pelaku UMKM dalam bahaya, sehingga diperlukan pemberian saran dan bantuan ahli di bidang ini (Tim Yanmas DPKM UGM, 2020). UMKM mengalami penurunan produktivitas dari sisi permintaan, dengan konsekuensi antara lain perubahan pola ketenagakerjaan dan keengganan pembayaran kredit sejak munculnya gempa bumi di Covid 19 dan 20. (Pakpahan, 2020, hlm. 20). Perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif yang tidak proporsional bagi para pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya keuangan. Bantuan keuangan diperlukan agar mereka yang terlibat dalam inisiatif dapat mengatasi kendala yang mereka hadapi selama pandemi Covid-19. Kelima, pandemi Covid-19 berdampak pada kegiatan produksi dan distribusi pemilik UMKM sehingga menyebabkan mereka melambat atau bahkan berhenti memproduksi untuk sementara waktu (Pakpahan, 2020). Tujuh puluh persen UMKM melaporkan telah menghentikan produksi sementara sembilan puluh persen pemilik usaha UMKM mengatakan pandemi telah mempengaruhi arus kas mereka (Hamdani, 2020). Hal itu sesuai survei yang dilakukan Organisasi Perburuhan Internasional di Indonesia yang disertai konstitusi dan daftar penanggung jawab penegakan hukum dalam kasus 571 usaha terdampak Covid-19 pada April 2020. Demikian produksi manajemen proses dapat bersifat sementara atau permanen. Pengusaha di industri UMKM menghentikan produksinya karena permintaan di pasar turun drastis setelah Covid-19 masuk ke wilayah Indonesia, dengan hanya 26,7% UMKM yang tetap beroperasi meski harus melakukannya untuk sementara waktu (Hamdani, 2020). Bahkan UMKM akan membatasi produksi ke level yang lebih rendah seperti sebelum pandemi Covid-19 merebak. Proses penyampaiannya pun diperlambat dengan adanya aturan sosial berskala besar di masa lalu yang dikenal dengan PSBB.

Kesulitan dalam memperoleh perlengkapan bangunan yang diperlukan. Sejak pandemi Covid-19 merajalela, peserta proyek UMKM kesulitan mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan untuk melanjutkan pekerjaannya. Hal ini disebabkan meningkatnya impor salah satu jenis input tanaman selain yang direkomendasikan oleh Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH), yaitu Covid-19 (Santia, 2020). Bahkan sebelum pandemi Covid-19 saat ini, permasalahan UMKM masih terjadi karena terbatasnya akses bahan baku, sehingga banyak pengusaha UMKM yang mengandalkan pasokan berkualitas rendah (Tim LPPI & Bank Indonesia, 2015, hlm. 20). UMKM memiliki peran yang krusial dalam pembangunan perekonomian nasional, namun dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini, UMKM harus mampu menunjukkan nilai dan mempertahankan eksistensinya agar dapat terus membantu pemulihan perekonomian Indonesia. Namun, ada sektor pengusaha UMKM yang bisa meningkatkan eksistensinya di tengah pandemi Covid-19. Ini termasuk produk yang berhubungan dengan kesehatan (yang dapat meningkat sebanyak 90%), hobi (yang dapat meningkat sebanyak 60%), dan bahkan makanan (yang dapat meningkat sebanyak 60%). (CNBC, 2020). Selain fokus UMKM pada logistik, industri laundry mampu meningkatkan penjualan tepat di tengah krisis Covid-19 (Evandio, 2020). Oleh karena itu, perhatian pemerintah harus lebih ditingkatkan kepada pemilik usaha UMKM yang akan terkena dampak Covid-19 agar dapat diambil langkah-langkah strategis untuk menjaga dan meningkatkan perekonomian Indonesia agar tidak terpuruk dalam kondisi pandemi yang diakibatkan oleh Covid-19 saat ini. yang mengganggu seluruh dunia.

Strategi yang dapat dilakukan UMKM untuk mendorong perekonomian di tengah pandemi Covid-19 dan kembali ke "normal baru" Krisis saat ini tidak sebanding dengan krisis keuangan sebelumnya yang melanda Indonesia. Krisis saat ini disebabkan oleh virus corona. Krisis keuangan menyebabkan penurunan penjualan ritel yang signifikan, namun krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat mengurangi pengeluaran untuk langkah-langkah keamanan seperti PSBB. Sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk melakukan bersih-bersih di masa lalu, UMKM telah melihat efek negatif yang signifikan, menyebabkan banyak anggotanya memutuskan untuk berhenti beroperasi. Semua orang dari karyawan hotel hingga pedagang yang menjual makanan khas daerah dan pedagang kaki lima bahkan tukang tambal ban merasakan efek dari larangan tersebut. Diakui secara luas oleh para pelaku UMKM bahwa penurunan penjualan, kesulitan mendapatkan bahan baku, dan terhambatnya distribusi merupakan tantangan besar yang dihadapi industri secara keseluruhan. Menyikapi pelemahan ekonomi yang terjadi saat ini, banyak negara, termasuk Indonesia, mengadopsi norma-norma baru dalam upaya menghidupkan kembali roda perekonomian. (Arif, 2020).

Dengan ekonomi Indonesia yang terus melemah akibat Covid-10, langkah yang tepat harus diambil untuk menghidupkannya kembali. Mengingat tingginya biaya kegagalan dan meningkatnya intensitas persaingan di antara bisnis, manajer harus terus-menerus menilai operasi mereka dan menyesuaikan siklus bisnis mereka. Ada beberapa strategi berbeda yang mungkin dilakukan para penggiat UMKM untuk menangkalkan kebijakan baru pemerintah. Menurut Asmini et al. (2020), perusahaan

perlu memperhatikan 12 faktor ini jika ingin tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang: 1. Menetapkan visi dan misi yang jelas; 2. Mengembangkan sistem pengambilan keputusan yang cepat dan akurat; 3. Membuat anggaran dan menaatinya; 4. Mengamankan dukungan jangka panjang dari investor. Selain langkah-langkah ini, perlu dibuat rencana darurat dan persiapan untuk skenario terburuk, seperti epidemi yang meluas yang tidak dapat diprediksi oleh siapa pun.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan baru, antara lain pengenaan pajak gaji 21 persen terhadap perusahaan pertambangan yang berpenghasilan lebih dari Rp 200 miliar dalam satu tahun dan pembebasan pajak impor PPh untuk 19 industri tertentu. Perundang-undangan ini ditujukan untuk pembayaran biaya fasilitasi ekspor wajib (KITE) dan biaya fasilitasi ekspor wajib untuk usaha kecil dan menengah (UKM). Selanjutnya, tarif PPh badan diturunkan dari 22% menjadi 20% untuk tahun pajak 2020 dan 2021, dan dari 20% menjadi 10% untuk tahun-tahun berikutnya. E-commerce dan pemasaran digital adalah dua bisnis yang belum mengalami penurunan pendapatan dalam beberapa tahun terakhir. Pengusaha di sektor UMKM juga bisa mendapatkan keuntungan dari mengadopsi dan menerapkan solusi teknologi untuk meningkatkan upaya pemasaran bisnis mereka, seperti menggunakan platform periklanan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan memfasilitasi pengiriman yang lebih cepat dan nyaman.

Pemerintah juga sedang menyiapkan struktur insentif untuk memastikan usaha UMKM tetap dapat beroperasi di tengah pandemi saat ini. Selain itu, pemerintah telah menekankan bahwa paket stimulus ekonomi harus mencakup semua pemilik usaha kecil dan menengah (UKM), serta pekerja sektor informal seperti pedagang kaki lima (PKL). Menurut akademisi INDEF, memotong dukungan pemerintah seharusnya tidak hanya mengurangi biaya UMKM; itu juga harus memungkinkan para pelaku UMKM untuk melanjutkan kehidupan mereka. Bisnis yang terlibat dalam pemanenan bandeng duri lunak telah melaporkan penurunan keuntungan hingga 90 persen, seperti yang terlihat, misalnya, di Semarang, Jawa Tengah. Akibatnya, mereka menurunkan jumlah produksi untuk memastikan upaya mereka tidak sia-sia. Hal yang sama terjadi pada mereka yang terlibat dalam industri pangan; salah seorang warteg di Tanjung Duren mengaku keuntungan usahanya anjlok hingga 70 persen akibat langsung corona. Tidak hanya itu, efek pandemi Covid-19 juga ditunjukkan di atas. Perlu langkah cepat, akurat, dan jujur untuk menyelamatkan ekonomi dari kepanikan penobatan. Penting untuk dicatat bahwa UMKM sering digambarkan tidak hanya sebagai alternatif tetapi juga sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas ekonomi nasional. Agar usahanya tetap berjalan, para pelaku tidak boleh hanya mengandalkan dukungan pemerintah; sebaliknya, mereka harus menyusun strategi yang efektif dalam menghadapi pandemi Covid-19 saat ini dan konsisten dengan kebijakan resmi pemerintah tentang adanya kenormalan baru.

Mengingat mandat pemerintah saat ini yang mengamanatkan agar warga negara bekerja lebih lama, menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga, dan melakukan lebih banyak pendidikan di rumah, penerapan teknologi kini dapat menjadi solusi terbaik bagi UMKM untuk menjaga pertumbuhan ekonomi.

Informasi yang bersumber dari Kontan.co.id berdiri saat tulisan ini dibuat. "Selain dukungan moneter, pemasaran melalui keberanian dan publikasi otomatis akan membantu UKM dalam merumuskan strategi yang, jika benar, akan memastikan kesuksesan bisnis yang berkelanjutan baik sekarang maupun di masa depan," kata laporan tersebut. Bahkan di tengah meningkatnya jarak sosial antar orang, menggunakan media sosial untuk mempromosikan bisnis seseorang bisa menjadi strategi yang efektif. Tinjauan bukti menunjukkan sebaliknya (Hutauruk, 2020). Kesehatan arus kas sama pentingnya dengan aspek lain dari kesejahteraan seseorang. Baru-baru ini, banyak aplikasi online yang mudah digunakan telah muncul untuk membantu proses penjurnalan. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh para pelaku UMKM agar usahanya tidak lepas kendali.

Pengusaha di sektor UMKM harus tetap fokus pada kebutuhan konsumen dan terus berinovasi untuk memenuhi selera dan harapan yang terus berubah (Kiryanto, Chief Economic Advisor PT BNI). Banyak pemilik bisnis mengalami kesulitan, jika tidak langsung gagal, untuk mengelola perusahaan mereka di tengah krisis ekonomi saat ini. Bahkan setelah pandemi mereda, taktik baru perlu dikembangkan untuk menghadapi situasi tersebut. Mempertahankan hubungan positif dengan pemasok, distributor, dan vendor bisnis seseorang, serta bekerja sama dengan lembaga keuangan seperti bank untuk mendapatkan dana untuk ekspansi, sangat penting bagi setiap pemilik bisnis. Untuk memenuhi kewajibannya, UMKM harus menjaga arus kas yang stabil.

Untuk menangkal efek siklis penyebaran virus Corona, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Bank Sentral (POJK) Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Untuk Negeri. 19. Restrukturisasi pinjaman bank dan jalur kredit melibatkan pengambilan langkah-langkah seperti menurunkan suku bunga dan memperpanjang jangka waktu pembayaran pinjaman dan jalur kredit melalui program reorganisasi sewa satu tahun.

Restrukturisasi dilakukan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam POJK tentang peningkatan penilaian aset, yang dapat mencakup, tetapi tidak terbatas pada, penurunan suku bunga, penurunan jangka waktu pinjaman, peningkatan batas kredit, konversi pinjaman menjadi pinjaman jangka pendek. modal kerja, dan sebagainya. Tahun 2020 (Tim Redaksi BJ),

Ketika pemilik UMKM melihat pendapatan mereka menurun, yang pada gilirannya menyebabkan modal yang tersedia berkurang, mereka perlu fokus pada tiga hal untuk memperkuat bisnis mereka: meningkatkan sumber daya keuangan mereka, memperluas sumber daya manusia mereka, dan mengembangkan strategi pemasaran yang mutakhir. Dalam hal keuangan perusahaan, pemilik usaha perlu memilah mana dana yang dapat digunakan sebagai modal kerja dan mana yang dapat ditempatkan untuk investasi guna meminimalkan biaya produksi dan memenuhi pesanan secepat mungkin. Dalam Webinar CORE Economic Forum 2020, Dirut BRI Sunarso merinci upaya bank menyelamatkan UMKM Indonesia dengan memberikan pinjaman senilai Rp13,59 triliun.

Menurut (Ramdhani, 2020). Teten Masduki, Menteri Koperasi dan UKM, menjelaskan pemerintah baru-baru ini mengambil langkah strategis untuk membantu menghidupkan kembali UMKM di tengah krisis ekonomi saat ini.

Skema kebijakan Pemerintah pemulihan dan perlingan UMKM, yaitu: memberikan bantuan sosial dan insentif pajak bagi UMKM dengan omset kurang dari Rp4,8 miliar per tahun; memberikan restrukturisasi dan relaksasi kredit bagi UMKM; per Oleh karena itu, para pelaku UMKM membutuhkan pelatihan untuk memastikan bahwa program-program pemerintah dilaksanakan dengan cara yang sehat secara hukum dan bermanfaat serta efektif secara praktis, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Hampir setiap anggota UMKM terguncang oleh merebaknya wabah ini. Namun, di tengah merebaknya virus corona saat ini, para pelaku bisnis harus mampu menerapkan berbagai strategi untuk memastikan kelangsungan operasionalnya. Untuk mengantisipasi fenomena yang dapat mempengaruhi kinerja bisnis UKM, Leonard Theosabrata, Kepala UKMSCO Indonesia, Kementerian Koperasi, dan UKM, menawarkan beberapa langkah pencegahan. Berfokus pada arus kas yang sehat daripada maksimalisasi keuntungan adalah inti dari strategi bertahan hidup ini. Untuk saat ini, praktik bisnis perlu bergeser agar laporan keuangan tetap optimis. Strategi yang dapat diterapkan antara lain membangun kembali bisnis, merampingkan operasinya, lebih memahami kebutuhan pelanggan yang ada, dan mengklasifikasikan produk yang mudah dipasarkan. Satu hal yang tidak bisa ditunda lagi adalah peralihan ke katalog produk digital. Pemilik bisnis dapat mengambil langkah-langkah tindakan tertentu untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka terus menunjukkan keuntungan. Awalnya, layanan bawa pulang dan pengiriman pasar karena meningkatnya permintaan untuk mereka. Saat melakukan kunjungan fisik, Anda disarankan untuk menggunakan metode pembayaran digital seperti kartu debit untuk menghindari transaksi tunai yang tidak perlu. Kedua, perkuat loyalitas pelanggan dengan memasarkan diri Anda sebagai perusahaan yang mendahulukan manajemen kualitas total yang berkaitan dengan pelanggan dan semua pemangku kepentingan industri Anda di bidang kebersihan. Selain membantu mencegah penyebaran virus, menjaga standar kenyamanan pelanggan yang tinggi melalui penggunaan masker dan hand sanitizer, serta memastikan lingkungan sekitar selalu bersih, menjadi hal yang sangat penting. A.(Andriani, 2020).Riset Rukmana dan Sukanta menunjukkan bahwa pemilik usaha UMKM memiliki pilihan antara menaikkan harga dengan tetap menjaga kualitas, dan menjaga harga tetap sama namun menurunkan jaminan kualitas. Hal ini juga berkaitan dengan ketersediaan bahan baku untuk produk tertentu yang pasokannya terbatas karena permintaan yang tinggi untuk produk tersebut; akibatnya, pemilik bisnis harus bersedia mengambil risiko yang telah diperhitungkan saat memutuskan di antara kedua opsi tersebut. Solusi lain yang tersedia bagi pelaku UMKM adalah sebagai berikut: (1) menerapkan sistem manajemen inventaris terpusat untuk melacak stok; (2) mengawasi pengiriman barang untuk perdagangan baik di dalam maupun di luar kota; (3) memanfaatkan media sosial untuk menjangkau pelanggan dengan cepat di mana pun mereka berada; (4) meningkatkan moral karyawan; dan (5) mengurangi sampah. (Arif, 2020).

Kesimpulan

1. Pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap UMKM, khususnya pada masa kebijakan PSBB.

Pemilik bisnis merasakan dampak penurunan penjualan, kesulitan memasarkan produk, masalah arus kas, produksi dan distribusi melambat, dan kurangnya bahan baku yang tersedia.

2. Perusahaan dapat menggunakan beberapa strategi, seperti menyediakan layanan pelanggan melalui platform internet, meningkatkan manajemen kualitas yang komprehensif dalam hal kebersihan, dan menerapkan perubahan sementara pada praktik bisnis untuk memastikan bahwa laporan keuangan tetap terlihat baik. Selain itu, pemerintah memberikan bantuan sosial dan insentif keuangan kepada UMKM, restrukturisasi dan pengampunan kredit, serta belanja modal yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 Tumbuh 2,97%. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id>
- Andriani, D. (2020, Maret 20). Ini Strategi UMKM Bertahan di Tengah Pandemi Virus Corona. Retrieved from Bisnis.com: <https://m.bisnis.com/amp/>
- Andriani, D. (2020, Maret 20). Ini Strategi UMKM Bertahan di Tengah Pandemi Virus Corona. Diambil kembali dari Bisnis.com: <https://m.bicnic.com/amp/>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Arif, N. (2020). Strategi UMKM Dalam Menghadapi New Normal . Dipetik 2020, dari Suara.com: <https://www.suara.com/yoursay/strategi-umkm-dalam-menghadapi-newnormal>
- Asmini, Sutarna, I. N., Haryadi, W., & Rachman, R. (2020). Manajemen Business Cycle Sebagai Basis Peluang Usaha Pasca Covid-19: suatu Strategi Pemulihan Ekonomi Masyarakat. Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities, 1(2), 121-129.
- Bachtiar, R., & P.S, J. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM. 12, 19-24.
- Basri, C. H. (1998). Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi . Bandung: Logos.
- CNBC. (2020, April 29). Ini Kata Teten Masduki Soal Dampak Covid-19 Bagi UMKM. Dipetik 2020, dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/>
- Evandio, A. (2020, Maret 19). Ini Sektor UMKM yang Meroket dan Tertekan Selama Pandemi Covid-19. Diambil kembali dari Bisnis.com: <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com>
- Faizah, H. N., & M, S. (2019). UMKM Dalam Persaingan Di Era Globalisasi Ekonomi, 3(2). Diambil kembali dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id>
- Fitriyani, I., Sudiyarti, N., & Fietroh, M. (2020, Mei). Strategi Manajemen Bisnis Pasca Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities, 1(2), 87-95.
- Frankel, J., & Wallen, N. (2008). How to Design and Evaluate Research in Education. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). Data Sebaran. Diambil kembali dari

- Hamdani, T. (2020, Mei 3). 70% UMKM Mati Suri Gara-gara Dihantam Corona . Diambil kembali dari DetikFinance: <https://m.liputan6.com/>
- Hardilawati, W. L. (2020, Juni). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(1), 90-98.
- Hardilawati, W. L. (2020, Juni 1). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(1), 90-98.
- Hutauruk, M. (2020, Maret 30). Tips Agar Pelaku UMKM Bisa Bertahan Hadapi Krisis Akibat Pandemi Virus Corona. Retrieved from Kontan.co.id: <https://personalfinance.kontan.co.id/news/>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2018). Perkembangan Data Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018. Diambil kembali dari <https://www.depkop.go.id/data-umkm>
- Kerjasama LPPi dengan Bank Indonesia. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (PBI No.17/12/PBI/2015). Retrieved from <https://www.bi.go.id/>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis : an Introduction to its Methodology*. New York: Sage Publication.
- Modjo, M. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4, 103-116.